BAB III

AYAT-AYAT LARANGAN BERPUTUS ASA DAN PENAFSIRANNYA

Ayat-ayat tentang putus asa dan penafsirannya.

1. Surat Yusuf ayat 87

يا بنى اذهبوا فتحسسوا من يوسف وأخيه ولا تايئسوا من روح الله صلى إنه لا يايئس من روح الله إلا القوم الكافرون

"Hai anak-anak ku, pergilah, maka cari tahulah tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan yang kafir".[1]

Kata (تحسسوا) *tahassasu* terambil dari kata (تحسس) *tahassasa* yang asalnya dari kata (حس) *hiss* yang bermakna indra. Yang di maksud disini adalah upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berita maupun barang, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, untuk kebaikan maupun keburukan. Ia berada dengan kata (تجسس) *tajassaus* yang digunakan untuk memata-matai sesuatu, mencari beritanya yang buruk secara sembunyi-sembunyi.

Kata (روح) *ruuh* ada yang memahaminya bermakna *nafas.* Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga, bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung, Diponegoro, 1995), 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesedihan dan tertanggulanginya problema. Ada juga yang memahami kata *ruuh* seakar dengan kata *istirohah* yakni hati beristirahat dan tenang. Dengan demikian, ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah SWT.[2]

إنه لا يايئس من روح الله إلا القوم الكافرون

"Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir".

Yakni yang mantap kekufurannya. Ini berarti bahwa keputus asaan identik dengan kekufuran yang besar. Seorang yang kekufurannya belum mencapai tingkat itu, maka dia biadanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap iman seseorang, semakin mantap pula harapannya. Bahwa keputus asaan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat Allah jua, sedang Allah swt. Maka hidup dan terus menerus wujud. Allah swt dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputus asaan bagi yang beriman.[3]

Oleh sebab itu, Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya orang yang beriman akan menyebut-nyebut kebaikan Allah Ta'ala karena kebaikan

---

[2] Al-Imam Muhammad Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir,* Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub, 1994), 60
[3] Ibid, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diharapkan di waktu mendapat musibah, dan memuji-Nya di waktu lapang."[4]

2. Surat Al-An'am ayat 44

فلما نسوا ما ذكروا به فتحنا عليهم أبواب كل شيء حتى إذا فرحوا بما أوتوا أخذناهم بغتة فإذاهم مبلسون

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka: sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan *sekonyong-konyong*, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.(Al-An'am : 44).[5]

Dalam ayat ini Allah, bahwa Dialah yang berbuat sekehendaknya terhadap semua makhluknya, tiada seorang yang dapat mengelakan diri dari kehendak ketentuan Allah. Kemudian Allah menceritakan sunnatullah yang berlaku pada makhluk-Nya yaitu telah mengutus para Rasul pada umat-umat yang dahulu, kemudian mereka diuji dengan kemelaratan dan penyakit, supaya mereka khusyuk minta pada Allah. Sebab biasanya manusia jika dalam suka tidak ingat kepada Tuhan mungkin dalam duka teringat dan khusyuk tetapi sayang hati mereka telah keras, tertipu oleh pengaruh bisikan setan, sehinnga mereka merasa bahwa perbuatan mereka sudah baik, yaitu yang berupa syirik dan menolak ajaran Allah yang mereka anggap tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Maka ketika mereka sudah benar-benar melalaikan dan mengabaikan peringatan dan tuntutan Allah, maka Allah membukakan untuk mereka segala jalan untuk

[4] Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3 (1963), 30
[5] Al-Qur'an dan Terjemah ……, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepuasan hawa nafsu mereka sehingga ketika mereka bergembira sepuas nafsu karena telah mencapai kekayaan dan turunan yang mereka idam-idamkan, tiba-tiba Allah menangkap mereka dengan siksaanya sehingga tercenganga putus asa, putus harapan dari rahmat Allah SWT.[6]

Al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *al-Mublis* artinya orang yang putus asa. Al-Hasan al-Basri mengatakan, "Barang siapa yang diberi keluasan oleh Allah, lalu ia tidak memandang bahwa hal itu merupakan ujian baginya, maka dia adalah orang yang tidak mempunyai pandangan. Dan barang siapa yang di sempitkan oleh Allah, lalu ia tidak memandang bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh Allah, maka dia adalah orang yang tidak mempunyai pandangan "Kemudian al-Hasan al-Basri membaca firmannya.[7]

فلما نسوا ما ذكروا به فتحنا عليهم أمواب كل شيئ حتى إذا فرحوا بما أوتوا أخذناهم بغتة فإذا هم مبلسون

"Maka tatkala mereka meluapkan peringatan yang telah di berikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka, sehinga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. Kami siksa mereka dengan *sekonyong-konyong,* maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."[8]

Sebab demikianlah Sunnatullah! Cuma soal waktu belaka. Karena manusia gelisah menunggu terasa lambat tempohnya akan jatuh itu. Tetapi setelah ketentuan Allah berlaku kelak, kejadian itu hanya sebagai satu goresan kecil saja dalam sejarah. Maka bersabda Allah selanjutnya

---

[6] Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Munir,* Juz 7 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) 200
[7] Al-Imam Abulfida Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Juz 3, hal 376
[8] Al-Qur'an dan Terjemah ..., 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sehingga apabila mereka telah bergenbira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka itu. Kami siksalah mereka dengan *sekonyong-konyong.*"

Sedang mereka bergembira dengan kesempatan-kesempatan yang telah dibukakan Allah pintunya dengan seluas-luasnya, nampak mereka lupa daratan, datanglah siksaan Allah dengan sekonyong-konyong. Arti sekonyong-konyong ialah tiba-tiba. Tidak mereka ketahui dari mana akan datangnya. Benteng apapun yang mereka bina untuk mempertahankan diri, tidaklah dapat menahan azab Allah yang datang dengan tiba-tiba dan sekonyong-konyong itu. "Tiba-tiba merekapun merasa kecewa."[9]

Qatadah mengatakan bahwa siksaan yang menimpa suatu kaum secara tiba-tiba merupakan urusan Allah. Dan tidak sekali-kali Allah menyiksa suatu kaum melainkan disaat mereka tidak menyadarinya dan dalam keadaan lalai serta sedang tenggelam di dalam kesenangannya. Karena itu, janganlah kalian terpedaya oleh ujian Allah, karena sesungguhnya tidaklah terpedaya oleh ujian Allah kecuali hanya kaum yang fasik (durhaka). Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.[10]

3. Surat Az-Zumar ayat 53

قل ياعبادي الذين أسرفوا على أنفسهم لا تقنطوا من رحمة الله إن الله يغفر الذنوب جميعا إنه, هو الغفور الرحيم

---

[9] Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar,* Juz 7 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982) 194

[10] Ibnu Katsir, *Ibid,* 371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, Janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(az-Zumar : 53)[11]

Di ayat inilah kita bertemu bagaimana luasnya Rahmat Illahi, sehinnga bagaimanapun besarnya dosa dan maksiat, dia adalah laksana sebutir pasir saja yang habis dihembus oleh maghfirah Tuhan.

Itulah rahmat yang luas yang meliputi seluruh kemaksiatan dalam bentuk apa pun. Itulah seruan supaya kembali. Seruan kepada para pendurhaka yang berlebihan, berlunta-lunta, dan tersesat dipadang kesesatan.

Ayat itu menyeru mereka kepada harapan, cita-cita dan kepercayaan akan ampunan Allah. Sesungguhnya Allah maha penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Dia mngetahui kelemahan dan kepapaan mereka. Dia mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang menguasai diri mereka. Dia mengetahui bahwa setanlah yang mengintip mereka di setiap kesempatan dan menghadang di setiap jalan, lalu menyeretnya dengan berkuda dan berlari. Sungguh setan itu bekerja serius dalam praktik busuknya.[12]

Lantaran itulah maka Tuhan Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Penyantun tidak membiarkan manusia itu berjalan terlunta-lunta sendirian. Sebab itu maka mereka diberi berbagai alat untuk keselamatan hidup. Pertama diberi akal. Kedua diberi alat petunjuk agama yang

---

[11] Al-Qur'an dan Terjemah ..., 421
[12] Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil Qur'an,* Jilid 5, (Dar as-Syuruq, t.t) 3058

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawakan Nabi-nabi dan Rasul. Dan Allah mengenal, sangat mengenal kelemahan itu. Sebab itu jika mereka terperanyak jatuh, masihlah Allah memberi kesempatan buat kembali. Jika mereka terlanjur, masih terbuka jalan taubat.[13]

Allah mengetahui hal ihwal setiap makhluk. Maka, dia mengulur bantuan, melapangkan rahmat baginya, dan Dia tidak menyiksa karena kemaksiatannya guna memperbaiki kekeliruannya dan menegakkan langkahnya di atas jalur. Pada saat manusia berputus asa dan patah arang, Dia mendengar seruan kasih saying dan sapaan kelembutan.

"Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(az-Zumar : 53).[14]

B Ayat-ayat Madaniyah

1. Surat Mumtahanah ayat 13.

يأيها الذين أمنوا لاتتولوا قوما غضب الله عليهم قد يئسوا من الأخرة كما يئس الكفار من أصحاب القبور

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan pembela, kaum yang telah dimurkai Allah atas mereka, Sesungguhnya mereka itu telah putus asa dari hari akhirat sebagaimana berputus asanya orang-orang kafir yang telah menjadi penghuni kubur."[15]

(Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan pembela kaum yang telah dimurkai Allah atas mereka) artinya Janganlah

[13] Hamka, *Tafsir al-Aazhar,* Juz 24, hal. 73
[14] Sayyid Qutb, *Ibid,* 3058
[15] Abu al-Fida, *Tafsir Ibnu Katsir* ... 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharapkan pertolongan atau membuat hubungan akrab dengan orang-oranng kafir yang telah di murkai oleh Tuhan karena tidak mau menerima kebenaran. Baik mereka itu Yahudi atau Nasrani, ataupun kaum musyrikin. (Sesungguhnya mereka itu telah putus asa dari hari akhirat) artinya Mereka tidak percaya bahwa sesudah hidup yang sekarang ini akan ada lagi hidup di hari akhirat. Oleh karena kepercayaan kepada itu tidak ada sama sekali, merekapun telah putus asa akan adanya ganjaran atas orang yang berbuat jahat. Mereka menganggap hidup ini hanya hingga dunia ini saja. Maka berhubungan kasih saying dengan orang semacam ini adalah percuma belaka, karena mereka tidak mempunyai nilai-nilai yang akan diterima di hadapan Tuhan. (sebagaimana berputus asanya orang-orang kafir yang telah menjadi penghuni kubur.)[16]

artinya bahwa nenek moyang mereka yang terdahulu yang telah mati dan telah masuk kubur, di zaman mereka hidup merekapun telah putus asa pula dari pembalasan hari akhirat. Sebab itu tidaklah ada mereka meninggalkan amalan yang baik akan jadi kenangan. Hidup mereka itu hanya hingga dunia ini sajalah.

Menurut tafsiran dari Ibnu Abbas yang disampaikan oleh al-'Aufi, bahwa orang-orang kafir yang masih hidup pun telah putus asa bahwa mereka akan bertemu dengan nenek moyang mereka yang sekarang telah berputih tulang dalam kubur.

---

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* . 499

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut tafsir dari Ibnu Jarir, bahwa orang-orang kafir itu karena kufurnya, telah putus asalah mereka dari ganjaran yang akan diterimanya kelak, sampai mereka menutup mata, tergelimang mayat dalam kubur, hancur badan remuk tulang, namun harapan akan hari depan tidak ada sama sekali.

Janganlah orang yang telah beriman mengharapkan persahabatan dengan orang semacam itu. Janganlah mereka di ajak memikul yang berat menjinjing yang ringan. Karena tujuan hidup mereka sendirilah yang telah hancur.[17]

[17] Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, JUz 28 (1963), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id